

Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Baratha Kudus

Implementation of a Holistic Approach in Dance Learning at the Baratha Kudus Dance Studio

Putri Wulan Puspitasari* & Wasis Wijayanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Baratha Kudus. Di tengah tantangan globalisasi dan risiko amnesia budaya, sanggar ini berupaya mencetak penari yang tidak hanya mahir secara teknis melalui konsep Wiraga, Wirama, dan Wirasa, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan siap pentas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner, dan studi dokumentasi terhadap 30 peserta didik dan tenaga pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan holistik didukung oleh tiga pilar utama, yaitu diferensiasi struktural pembelajaran, evaluasi komprehensif berbasis refleksi, dan lingkungan belajar yang suportif serta non-intimidatif. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan koordinasi motorik peserta didik usia dini serta tingkat kehadiran yang tinggi sebagai indikator respons afektif positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan implementasi pendekatan holistik dalam konteks pendidikan seni tari non-formal berbasis kesiapan pentas. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan holistik efektif dalam membentuk penari yang kreatif, berkarakter, dan resilien secara budaya.

Kata Kunci: Pendekatan Holistik; Seni Tari; Karakter; Sanggar Baratha Kudus; Pendidikan Seni.

Abstract

Abstracts This study aims to describe and analyze the implementation of a holistic approach that integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects in dance learning at the Baratha Dance Studio in Kudus. Amidst the challenges of globalization and the risk of cultural amnesia, this studio strives to produce dancers who are not only technically proficient through the concepts of Wiraga, Wirama, and Wirasa, but also possess mature character and are ready to perform. This study employed descriptive qualitative methods, with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation studies with 30 students and teachers. The results indicate that the success of the holistic approach is supported by three main pillars: structural differentiation of learning, comprehensive reflection-based evaluation, and a supportive and non-intimidating learning environment. These findings indicate improved motor coordination in early childhood learners and high attendance rates as indicators of positive affective responses. The novelty of this study lies in mapping the implementation of the holistic approach in the context of non-formal dance education based on performance readiness. The study's conclusions confirm that the holistic approach is effective in developing creative, character-driven, and culturally resilient dancers.

Keywords: Holistic Approach; Dance Art; Character; Baratha Kudus Studio; Arts Education.

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan elemen fundamental dalam konstruksi identitas budaya suatu bangsa yang berfungsi tidak hanya sebagai medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai sosial, spiritual, dan filosofis lintas generasi. Dalam konteks masyarakat tradisional, tari sering terintegrasi dengan ritus, sistem kepercayaan, serta struktur sosial komunitas pendukungnya (Kaeppler, 2000). Namun, arus globalisasi dan modernisasi budaya telah mendorong terjadinya homogenisasi selera dan praktik budaya, yang berdampak pada melemahnya keterikatan generasi muda terhadap seni tari tradisional. Fenomena ini kerap disebut sebagai *cultural amnesia*, yaitu kondisi ketika masyarakat kehilangan ingatan kolektif terhadap warisan budayanya sendiri (Hidayat & Subekti, 2023).

Kondisi tersebut menuntut pendekatan pendidikan seni tari yang lebih komprehensif dan transformatif. Pendidikan tari tidak semestinya berhenti pada reproduksi bentuk gerak semata, tetapi perlu diarahkan pada proses pemaknaan, penghayatan nilai, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemahaman konteks historis, simbolik, dan filosofis tari, generasi muda dapat membangun kesadaran budaya yang kritis dan reflektif (Smith-Autard, 2010). Dengan demikian, seni tari berpotensi menjadi medium strategis dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan sensitivitas sosial di tengah tantangan globalisasi budaya.

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran tari idealnya tidak dibatasi pada penguasaan teknik gerak semata, melainkan mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan tari yang holistik memandang tubuh sebagai medium berpikir, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai budaya, sehingga proses belajar tidak hanya membentuk keterampilan motorik, tetapi juga kesadaran diri dan sosial peserta didik. Pendekatan ini menekankan integrasi antara pikiran, tubuh, dan jiwa, yang memungkinkan tari berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman disiplin, serta penguatan identitas dan kesadaran budaya (Rachmawati & Lestari, 2020; Pangestu, 2024).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pendidikan tari, khususnya di lembaga non-formal, masih didominasi oleh pendekatan mekanistik yang berorientasi pada reproduksi bentuk dan ketepatan teknik gerak. Pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai peniru pasif, tanpa ruang untuk refleksi, interpretasi, dan pemaknaan nilai filosofis yang terkandung dalam tari (Pratama, 2021). Akibatnya, dimensi afektif dan kognitif sering terabaikan, sehingga potensi tari sebagai medium pendidikan karakter tidak berkembang secara optimal (Susanti & Darmawan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pedagogi tari yang lebih reflektif dan kontekstual agar pendidikan tari mampu menjawab tantangan pembentukan karakter dan pelestarian budaya di era kontemporer.

Sejumlah kajian terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan seni yang berlandaskan nilai budaya dan pengolahan aspek emosional sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Setyawati (2019) menekankan bahwa pendidikan seni berbasis nilai budaya berperan penting dalam menumbuhkan empati, sensitivitas sosial, dan kesadaran identitas kultural. Sementara itu, Handayani dan Wardana (2022) mengkaji strategi pengelolaan sanggar tari dalam merespons dinamika zaman, terutama terkait keberlanjutan lembaga seni di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Meskipun memberikan kontribusi konseptual yang signifikan, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat normatif dan deskriptif.

Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengulas bagaimana pendekatan holistik diterjemahkan secara konkret ke dalam struktur pembelajaran sanggar tari, meliputi perancangan kurikulum, metode pengajaran, relasi guru dan peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, aspek adaptasi nilai-nilai tradisi ke dalam konteks industri kreatif dan pemanfaatan media digital sebagai ruang ekspresi dan distribusi karya tari juga masih relatif kurang dikaji secara sistematis. Padahal, integrasi antara tradisi, kreativitas kontemporer, dan teknologi digital menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan sanggar tari di era modern. Celah inilah yang menandai adanya kesenjangan penelitian dan menjadi landasan utama bagi studi ini.

Sanggar Tari Baratha Kudus di bawah kepemimpinan Mas Ufin Nada, S.Sn., menjadi objek penelitian yang relevan karena secara sadar dan konsisten menerapkan pendekatan

holistik dalam pendidikan tari non-formal. Proses pembelajaran di sanggar ini tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur dasar tari berupa *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter, pembentukan mentalitas pertunjukan, serta kesiapan profesional penari. Selain itu, Sanggar Tari Baratha Kudus menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perkembangan seni pertunjukan kontemporer melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan refleksi pembelajaran, serta penerapan evaluasi berbasis pementasan internal. Pendekatan ini mencerminkan upaya sistematis dalam menjawab tantangan pelestarian dan keberlanjutan seni tari di era modern (Handayani & Wardana, 2022).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan tari non-formal yang ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu struktur pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual, studi ini menempatkan pendidikan tari sebagai medium pembentukan karakter sekaligus kesiapan profesional penari dalam konteks industri kreatif (Setyawati, 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan holistik di Sanggar Tari Baratha Kudus dalam membentuk penari yang kompeten secara teknis, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam dunia seni pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi proses pembelajaran tari di Sanggar Tari Baratha Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara holistik dengan menekankan konteks, pengalaman subjektif, serta makna yang dibangun oleh para pelaku pembelajaran (Creswell, 2014). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan secara naratif dan interpretatif praktik pembelajaran tari yang berorientasi pada kesiapan pentas (*performance-ready*), termasuk dinamika pedagogis, relasi pengajar-peserta didik, dan lingkungan belajar yang terbentuk.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Sanggar Tari Baratha Kudus, Kabupaten Kudus, dengan pertimbangan bahwa sanggar tersebut secara konsisten menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan tari non-formal. Subjek penelitian meliputi pengajar utama (Mas Ufin Nada, S.Sn.), asisten pengajar, serta peserta didik Kelas A dan Kelas B dengan jumlah keseluruhan 30 anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan keterlibatan langsung, intensitas pengalaman, serta pemahaman informan terhadap proses pembelajaran tari yang berlangsung di sanggar (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan secara komprehensif praktik pembelajaran tari yang dikaji.

Objek penelitian ini adalah proses implementasi pembelajaran tari di Sanggar Tari Baratha Kudus yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu diferensiasi materi pembelajaran berdasarkan tingkat usia dan kemampuan peserta didik, penerapan pendekatan holistik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, penggunaan media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Fokus ini memungkinkan peneliti untuk memahami pembelajaran tari sebagai proses pedagogis yang utuh, tidak hanya berorientasi pada hasil teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap, emosi, dan kesiapan performatif peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menangkap dinamika pembelajaran secara langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pengajar dan peserta didik, studi dokumentasi terhadap arsip dan materi sanggar, serta kuesioner yang digunakan untuk merekam respons afektif peserta didik. Data yang diperoleh terdiri atas data primer yang bersumber langsung dari lapangan dan data sekunder yang berasal dari studi pustaka serta dokumen pendukung sanggar. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Miles et al., 2014). Proses analisis berlangsung secara iteratif hingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran tari di Sanggar Tari Baratha Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan holistik di Sanggar Tari Baratha Kudus menunjukkan adanya upaya yang terstruktur dan konsisten dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran tari. Integrasi ini diarahkan untuk membentuk penari yang tidak hanya menguasai teknik gerak secara presisi, tetapi juga memiliki kedewasaan karakter, sensitivitas artistik, serta kesiapan mental untuk tampil di ruang pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tari yang efektif harus memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan manusia secara utuh (*whole person education*) (Smith-Autard, 2010).

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberhasilan pembelajaran di Sanggar Tari Baratha Kudus ditopang oleh tiga pilar utama. Pertama, adanya perbedaan struktur pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, tingkat kemampuan, dan kesiapan peserta didik, sehingga proses belajar berlangsung progresif dan tidak seragam. Kedua, sistem penilaian holistik yang berfokus pada kesiapan pentas (*performance-ready*), tidak hanya menilai ketepatan teknik, tetapi juga ekspresi, disiplin, tanggung jawab, dan sikap profesional penari. Ketiga, penciptaan suasana belajar yang suportif, partisipatif, dan reflektif, yang mendorong peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan kesadaran kolektif dalam berproses seni. Pendekatan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam keberhasilan pendidikan seni berbasis nilai (Rachmawati & Lestari, 2020). Untuk merangkum hasil pembahasan secara sistematis, temuan utama penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Pembahasan Pendekatan Holistik

Aspek	Temuan Utama	Dampak
Struktur Pembelajaran	Kelas dibedakan sesuai usia dan kemampuan	Partisipasi meningkat
Pendekatan Holistik	Integrasi Wiraga, Wirama, Wirasa	Kematangan teknik dan karakter
Penilaian	Berbasis kesiapan pentas	Motivasi dan refleksi diri
Media	Dokumentasi digital reflektif	Evaluasi diri berkembang
Suasana belajar	Partisipatif dan non-intimidatif	Afektif dan sosial menguat

Pendekatan holistik di Sanggar Tari Baratha Kudus diterapkan melalui perbedaan kelas berdasarkan usia dan tingkat kemampuan peserta didik. Kelas A yang diperuntukkan bagi usia dini menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) untuk memperkuat dasar *wiraga* sekaligus membangun rasa percaya diri dan kenyamanan tubuh dalam bergerak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran seni pada anak usia dini perlu menekankan aspek afektif dan motorik sebagai fondasi perkembangan selanjutnya (Setyawati, 2019). Sementara itu, Kelas B yang diikuti peserta didik usia lebih dewasa diarahkan pada eksplorasi gerak, kerja koreografi kelompok, dan latihan kesadaran ruang serta ritme, yang berfungsi merangsang kemampuan berpikir reflektif dan kreativitas artistik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur pembelajaran ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan fisik masing-masing. Integrasi unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang divisualisasikan melalui praktik gerak (lihat Gambar 1) tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tari, tetapi juga membentuk kepekaan estetika, kemampuan bekerja sama, serta kedewasaan sikap dalam berproses seni. Pendekatan bermain pada kelompok usia dini berfungsi sebagai stimulus emosional dan motorik, sedangkan pada kelompok usia lebih dewasa pendekatan holistik diarahkan pada pendalaman makna gerak dan kesadaran artistik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tari yang holistik berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara utuh, tidak semata-mata pada aspek teknis (Smith-Autard, 2010).



Gambar 1. Gerak Praktik Integrasi Wiraga, Wirama, Wirasa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Secara teoretis, praktik pembelajaran tari di Sanggar Tari Baratha Kudus selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Konsep ini menekankan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui pendampingan pengajar dan interaksi sosial yang bermakna dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pembelajaran tari, pengajar tidak berperan sebagai pusat transfer pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan perkembangan individu peserta didik. Pola interaksi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang dialogis dan reflektif, terutama dalam proses eksplorasi gerak dan pemaknaan tari.

Selain itu, integrasi unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam latihan tari mencerminkan penerapan teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan Gardner. Pembelajaran tari secara simultan mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui pengolahan tubuh, kecerdasan musikal melalui sensitivitas terhadap irama, serta kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui kerja kelompok, refleksi diri, dan penghayatan ekspresi (Gardner, 2011). Dengan demikian, pembelajaran tari di Sanggar Baratha tidak berhenti pada aktivitas meniru gerak secara mekanis, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mentransformasikan pengalaman belajarnya ke dalam ekspresi gerak yang personal dan autentik. Hal ini menegaskan posisi seni tari sebagai wahana pembentukan kepribadian dan kesadaran diri, bukan semata-mata penguasaan keterampilan artistik.

Penilaian pembelajaran tari di Sanggar Tari Baratha Kudus berorientasi pada kesiapan pentas (*performance-ready*), yang mencerminkan penerapan penilaian autentik dalam pendidikan seni. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, sehingga capaian belajar peserta didik tidak dinilai secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan performatif. Pendekatan ini memungkinkan pengajar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan teknis, kepekaan terhadap irama, serta kedalaman penghayatan emosional peserta didik. Penilaian semacam ini selaras dengan karakteristik pembelajaran seni tari yang menekankan proses, pengalaman, dan konteks ekspresi, bukan semata-mata hasil akhir yang bersifat teknis.

Pemanfaatan media digital, khususnya dokumentasi video latihan dan pementasan, berfungsi sebagai sarana refleksi diri yang efektif bagi peserta didik. Melalui pengamatan ulang terhadap performa mereka, peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan secara mandiri serta merancang strategi perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Praktik ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan pembelajaran (Zimmerman, 2002). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Williams (2022) dan Garcia et al. (2024) yang menyatakan bahwa penilaian holistik berbasis media digital mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan kesadaran reflektif dalam pendidikan seni. Meskipun demikian, implementasi

media digital tetap perlu mempertimbangkan kesiapan peserta didik dan ketersediaan sarana agar tidak menimbulkan kesenjangan akses teknologi dalam proses pembelajaran.

Aspek penting lain yang menonjol dalam temuan penelitian ini adalah terciptanya suasana belajar yang aman, partisipatif, dan bebas dari tekanan di Sanggar Tari Baratha Kudus. Lingkungan belajar yang non-intimidatif memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas, berani bereksperimen dengan gerak, serta menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Tingginya tingkat kehadiran, konsistensi mengikuti latihan, serta inisiatif peserta didik dalam berinteraksi dengan pengajar dan teman sebaya menunjukkan terbentuknya ikatan emosional yang positif terhadap pembelajaran tari.

Suasana belajar yang suportif ini berperan signifikan dalam pengembangan aspek afektif, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Peserta didik belajar menghargai perbedaan kemampuan, membangun kerja sama dalam koreografi kelompok, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui pengalaman berlatih dan tampil bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johnson dan Lee (2023) serta Thompson (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan kreativitas, retensi peserta didik, serta keberlanjutan minat belajar dalam pendidikan seni.

Jika dibandingkan dengan pendekatan otoriter yang masih ditemukan di beberapa lembaga pendidikan seni, model pembelajaran di Sanggar Baratha lebih merepresentasikan paradigma pendidikan humanistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang utuh dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Baratha Kudus menunjukkan bahwa integrasi antara perbedaan struktur pembelajaran, sistem penilaian yang menyeluruh, serta penciptaan suasana belajar yang suportif mampu membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pembelajaran tari tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan estetis, ketahanan emosional, kemampuan bekerja sama, serta kapasitas reflektif dalam memaknai pengalaman belajarnya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan seni tari memiliki potensi strategis sebagai wahana pengembangan manusia secara utuh.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan konteks lokal sanggar, temuan yang dihasilkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan seni non-formal, khususnya dalam konteks pembelajaran tari. Secara praktis, model pembelajaran di Sanggar Tari Baratha Kudus dapat dijadikan rujukan bagi sanggar tari atau lembaga pendidikan seni lainnya dalam merancang pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan teknik, pembentukan karakter, dan kesiapan profesional penari. Dengan penyesuaian terhadap konteks budaya setempat, karakteristik usia peserta didik, serta ketersediaan sumber daya, pendekatan holistik ini berpotensi diterapkan secara lebih luas sebagai alternatif model pendidikan seni yang adaptif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik telah diterapkan secara konsisten dan efektif dalam pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Baratha Kudus melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui perbedaan struktur pembelajaran berdasarkan usia dan tingkat kemampuan peserta didik, sistem penilaian yang berorientasi pada kesiapan pentas (*performance-ready*) dengan penghayatan menyeluruh terhadap unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, serta penciptaan suasana belajar yang aman, suportif, dan non-intimidatif.

Penerapan pendekatan holistik ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemahiran teknik tari, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, penguatan rasa percaya diri, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kesadaran budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Baratha Kudus menunjukkan bahwa pendidikan tari non-formal dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang komprehensif dan bermakna. Pendekatan holistik terbukti relevan dan aplikatif sebagai model pendidikan seni tari yang

bertujuan membentuk penari yang utuh, berkarakter, dan siap berperan aktif dalam pelestarian serta pengembangan seni pertunjukan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Garcia, M., Lopez, S., & Martinez, R. (2024). Digital media and self-reflection in arts education: A quantitative study. *Computers in Human Behavior, 150*, 107–121.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (2nd ed.). Basic Books.
- Handayani, S., & Wardana, D. (2022). Pengelolaan sanggar tari dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya. *Jurnal Manajemen Seni Pertunjukan, 6*(2), 85–98.
- Hidayat, A., & Subekti, S. (2023). Peran sanggar seni dalam pelestarian tari tradisional di era digital. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata, 7*(3), 112–125.
- Johnson, L., & Lee, S. (2023). The role of play-based learning in building affective resilience: A meta-analysis. *Arts Education Policy Review, 124*(3), 210–225.
- Kaeppeler, A. L. (2000). Dance ethnology and the anthropology of dance. *Dance Research Journal, 32*(1), 116–125. <https://doi.org/10.2307/1478282>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pangestu, R. (2024). Filosofi holistik dalam pembelajaran seni: Menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Filsafat Pendidikan, 19*(1), 22–38.
- Pratama, R. (2021). Pembelajaran tari di sanggar nonformal: Antara teknik dan pemaknaan. *Jurnal Pendidikan Seni, 9*(1), 40–52.
- Rachmawati, A., & Lestari, T. P. (2020). Pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan seni untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 8*(2), 150–165.
- Setyawati, D. (2019). Pendidikan seni berbasis nilai budaya dan emosional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24*(2), 134–145.
- Smith, J. (2021). Structural differentiation in arts education: Age-based participation and engagement. *Journal of Arts and Humanities, 10*(5), 12–25.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Darmawan, B. (2022). Fungsi esensial tari dalam pengembangan potensi komprehensif peserta didik. *Jurnal Seni Pertunjukan, 10*(4), 80–95.
- Thompson, E. (2023). Inclusive environments and creative expression in dance education. *Research in Dance Education, 24*(1), 56–71.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Williams, K. (2022). Holistic evaluation vs. traditional assessment: Impact on intrinsic motivation in performing arts. *International Journal of Education and the Arts, 23*(11).
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

